



Model Asuhan Keluarga Kristen di Masa Pandemi Covid-19

Albet Saragih, Johannes Waldes Hasugian
Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, Medan
correspondence email: albetsaragih@gmail.com

Abstract: *This paper is the result of an analysis of the practical situation of family education in the Christian community in the midst of a global pandemic. When the government has to limit its citizens to stay at home, stay at home, work from home, social distancing, wear masks, wash their hands; then all of this has an impact on difficulties for families. Children learn distance (online) from home. It is the parents who play a bigger role in learning, the burden on teachers and schools is increasingly formalized. Christian parents face formidable challenges in realizing their vocation and role in today's situation. Based on the research conducted, various efforts should be made by Christian parents in terms of Christian parenting during the Covid-19 pandemic, including: Restoration of initial love, which is rooted in the love relationship between husband and wife that has been blessed by God and restoration of love with God, restoration of initial love for children, proven patience, preparation of good nutrition for all family members, and continuing to share love, as a model of exemplary care for children. This paper was written using a descriptive method, namely through the use of literature or literature sources, especially with regard to the parenting style of Christian's parents during the pandemic.*

Keywords: *Parenting, Christian Parents, Pandemic, Covid-19*

Abstrak: Tulisan ini adalah hasil analisis terhadap situasi praktis pendidikan keluarga komunitas kristiani di tengah pandemi melanda dunia. Ketika pemerintah harus membatasi warganya untuk tinggal di rumah saja, stay at home, work from home, social distancing, harus pakai masker, cuci tangan; maka semua ini berdampak kesulitan bagi para keluarga. Anak-anak belajar jarak jauh (online) dari rumah. Orang tua yang lebih banyak berperan dalam pembelajaran, beban guru dan sekolah semakin terporalisasi. Para orang tua Kristen menghadapi tantangan berat dalam mewujudkan panggilan dan perannya dalam situasi seperti sekarang ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka ditemukanlah berbagai upaya yang hendaknya dilakukan oleh orang tua Kristen dalam hal pengasuhan yang kristiani di saat pandemi covid-19, antara lain: Pemulihan kasih mula-mula, yang berakar pada dasar hubungan kasih suami-istri yang sudah diberkati Tuhan dan pemulihan kasih dengan Tuhan, Pemulihan kasih mula-mula terhadap anak, Kesabaran yang teruji, Penyiapan gizi yang baik buat semua anggota keluarga, dan tetap berbagi kasih, sebagai model asuhan keteladanan bagi anak-anak. Tulisan ini dibuat dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu melalui pemanfaatan sumber literatur atau pustaka, khususnya berkenaan dengan pola asuh orang tua Kristsen di masa pandemi.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua Kristen, Pandemi, Covid-19

1. Pendahuluan

Di tengah situasi pandemi covid-19, yang sudah berlangsung hingga sekarang, masyarakat kita mengalami kegalauan. Pandemi covid-19 ini memaksa kita semua harus melakukan perubahan pola hidup, pola budaya, keluarga bahkan juga pola ibadah. Dalam hal keluarga, misalnya, pandemi ini mendorong semakin memperkokoh ketahanan keluarga, dengan kebijakan pemerintah yang mewajibkan masyarakat untuk *stay at home*,

dan *work from home*, menjadikan keluarga yang selama ini sibuk di luar rumah, sekarang sehari-hari bersama di rumah. Bermain, memasak, belajar, olahraga, dan juga beribadah bersama di rumah. Namun berbagai masalah pun muncul. Karena anak-anak harus tinggal di rumah, belajar di rumah bersama orang tua, maka banyak orang tua mengeluh, bahkan mengalami tekanan oleh karenanya. Banyak yang tidak siap menjadi guru bagi anak-anaknya. Belum lagi tuntutan pada kuota internet yang mau tidak mau harus dimiliki oleh anak untuk kepentingan belajar, *handphone (hp)* atau laptop tiap anak harus disediakan masing-masing, sementara ekonomi semakin merosot oleh karena menurunnya pendapatan hidup. Banyak orang tua dirumahkan akibat pengaruh pandemi.

Keuangan keluarga semakin terbatas, sementara kebutuhan akan makanan, dan kebutuhan anak-anak semakin tinggi. Kehidupan sosial tidak seperti biasanya. Peribadahan di gereja juga mengalami keterbatasan yang sangat drastis. Sehingga orang tua harus menyelenggarakan ibadah keluarga di rumah-rumah. Banyak orang tua tidak siap akan hal ini. Mengasuh anak di tengah pandemi ini menjadi sorotan. Bagaimana seutuhnya mengasuh anak-anak dalam situasi berkembangnya covid-19 yang mematikan ini. Keluargalah sesungguhnya yang menjadi unit terkecil yang paling efektif mencegah, memperlengkapi, dan mengkampanyekan pola hidup keluarga yang baik, bertumbuh, dan menjadi berkat di tengah masyarakat kita sekarang ini. Tulisan ini berusaha menguraikan strategi atau cara yang perlu dipahami oleh orang tua dalam hal pengasuhan anak atau anggota keluarga secara kristiani.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, khususnya dengan metode deskriptif dan analisis, menggunakan sumber literatur (pustaka) yang ada berkenaan dengan pola asuh orang tua Kristen di masa pandemi.

3. Pembahasan

Mengenal Pandemi Covid-19

Covid-19 adalah pandemi wabah virus yang kini dihadapi oleh dunia, termasuk Indonesia. Wabah ini adalah sejenis virus baru dalam golongan kelompok virus SARS dan MERS. Kekhawatiran dunia akan wabah virus ini diakibatkan karena penyebarannya yang luar biasa cepat. Tak hanya masalah kesehatan yang terkena akibat dari bencana ini yang mengakibatkan jutaan orang di seantero dunia terpapar sakit dan mati, tetapi juga terjadi masalah ekonomi, psikis, dan masalah sosial kemasyarakatan. *World Health Organization (WHO)* sendiri telah menetapkan penyakit akibat virus ini sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020.¹ Artinya, penularan dan ancamannya telah melampaui batas-batas antar negara. Penularan virus ini sungguh sangat cepat dan berdampak luas. Seperti malaikat maut pencabut nyawa, covid-19 ini menyebar kemana-mana. Pemerintah pusat dan daerah telah mengeluarkan banyak kebijakan demi memutus penyebaran Covid-19.

¹Eka Yudha Saputra, "WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi, Apa Maksudnya?"

Banyak negara atau kota besar menerapkan kebijakan *lock down*. Indonesia sendiri menerapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dimana masyarakat dibatasi ruang gerakannya. Bandara ditutup, terminal bus maupun pelabuhan ditutup – meski secara perlahan sudah mulai beroperasi kembali dengan mengikuti protokol pemerintah. Sekolah maupun universitas diliburkan dan mereka belajar di rumah menerapkan model pembelajaran *online* (daring) maupun *offline*. Kantor-kantor pemerintah maupun swasta pun sempat ditutup. Pergerakan sosial masyarakat dibatasi, gedung gereja yang megah tempat bersekutu harus tutup, kita dihimbau untuk beribadah keluarga di rumah saja. Kekhawatiran besar sedang melanda kita. Ribuan orang sudah meninggal dunia. Pandemi yang kita sedang hadapi bukan hanya musibah tentang kesehatan saja, tetapi juga masalah ekonomi dan sosial di lingkungan masyarakat. Masalah ekonomi yang dimaksud seperti PHK secara besar-besaran yang diakibatkan kebijakan pemerintah atas PSBB dan pembatasan lainnya.

Survey dilakukan oleh *Snapcart* pada 17-28 Maret 2020 melibatkan 2000 laki-laki dan perempuan berumur 15-50 tahun di 8 kota besar di Indonesia (Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Palembang, Makassar, dan Manado). Survei ini untuk melihat seberapa besar dampak pandemi covid-19 terhadap gaya hidup orang Indonesia. Hasil survei menunjukkan pandemi virus corona berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat. Sebanyak 48 persen responden mengaku kehidupan sosialnya terganggu, faktor karier atau pekerjaan 45 persen, berubahnya rencana perjalanan atau liburan 42 persen, kehidupan beragama 32 persen.²

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Keluarga Dan Gereja

Pandemi covid-19, telah berdampak luas dalam kehidupan masyarakat kita. Secara khusus dalam masyarakat Kristen, banyak jemaat sekarang ini merindukan dapat beribadah bersama di Gereja. Hal ini juga terjadi pada Gereja-gereja, dimana sejak akhir Maret 2020 tidak lagi melaksanakan ibadah yang bersifat pengumpulan umat - tidak ada lagi ibadah di gedung Gereja. Ibadah Gereja mulai dialihkan secara digital, melalui teknologi *live streaming*. Semua itu bertujuan untuk berpartisipasi dalam menghambat laju penularan Covid-19 yang bisa terjadi melalui kontak fisik³. Kalau selama ini pusat pergerakan ibadah kita ada di Gereja, namun sejak Maret 2020 lalu, pertemuan ibadah di Gereja sementara ditutup, persekutuan ibadah keluarga sektor-sektor ditutup, persekutuan STM (Serikat Tolong Menolong) ditutup. Pesta-pesta adat, resepsi, gedung pertemuan, wisma adat, hotel-hotel juga banyak ditutup. Bahkan kalau ada keluarga yang sakit di rumah sakit, ataupun meninggal dunia, kita tidak berani menjenguknya, karena takut terpapar covid-19. Perkunjungan kita kepada keluarga, teman, atau sahabat pun ditiadakan, karena takut membawa dan terkena virus. Tidak ada lagi sementara ini pulang kampung karena rindu, sebab di kampung juga melarang perantaunya pulang. Hubungan kekerabatan kita sedang

²Vinsensia Dianawanti, "Riset Tunjukkan Gaya Hidup Orang Indonesia Berubah Karena Virus Corona Covid-19."

³Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

diuji. Kita tidak boleh salaman lagi, apalagi berpelukan dengan teman. Harus jaga jarak 1 – 2 meter supaya terhindar dari covid-19. Rajin cuci tangan, selalu pakai masker apabila keluar rumah, rajin olah raga, dan mengkonsumsi makanan yang bergizi, serta hindari stres, adalah pola hidup yang sangat dianjurkan sekarang ini, sekalipun sudah masuk ke era kenormalan baru.

Yang perlu dicermati disini adalah, mulai bermunculan pelayanan-pelayanan yang terkait dengan digitalisasi. Setiap pelayanan harus dapat mengaktualisasikan diri dengan eranya⁴, termasuk dengan era digital sekarang ini. Tidak dapat dibayangkan jika keadaan seperti ini menerpa Gereja di masa tahun 1980-an di mana internet masih begitu asing sekali. Bukankah peristiwa ini dapat dijadikan momentum, karena persoalan *physical distancing* atau *social distancing* dapat diatasi dengan *virtual meeting* ala teknologi digital melalui aplikasi *video conference*. Itu satu hal yang harus dilihat sebagai sisi baik, bahwa Gereja menembus batas-batas fisik, hadir dalam ruang yang lebih luas dan dapat dinikmati oleh siapa saja. Momentum lain adalah munculnya ibadah-ibadah rumah, yang mengingatkan kembali pada masa para rasul, dimana mereka membangun gereja rumah.

Menghadapi Pandemi Covid-19 Bersama Dan Di Dalam Keluarga

Pandemi atau wabah global Covid-19 menjadi masalah besar yang mengejutkan semua pihak. Dampaknya sangat hebat mengenai semua lapisan masyarakat. Siapa yang bisa berperan dalam penanganan dan pencegahan penyebaran virus ini? Semua pihak, siapa saja dari unsur pemerintah dan masyarakat. Bagaimana caranya? Tentu dimulai dari diri sendiri dan keluarga. Peran keluarga menjadi menarik untuk dibahas. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, yang di dalamnya terdapat orang tua dan anggota keluarga lainnya dan memiliki ikatan satu sama lain serta sama-sama saling membangun untuk kebaikan bersama. Lina Handayani, menyatakan, fungsi esensial keluarga menjadi sangat terasa dan lebih terasa di masa *physical distancing*. Di saat semua orang sangat dibatasi keluar rumah, maka fungsi keluarga menjadi solusi bagi pemenuhan kebutuhan dasar sebagai makhluk sosial. Keharmonisan keluarga menjadi salah satu cara untuk mengurangi stress dan tetap dalam zona kebahagiaan. Bila tidak stress dan tetap bahagia, imunitas terjaga.⁵

Keluarga secara bersama bahu membahu menghadapi covid-19. Semua anggota keluarga: ayah, ibu, anak-anak, ditambah dengan kakek, nenek, tante, dan asisten rumah tangga, harus benar-benar disadarkan akan bahaya penularan covid-19 itu. Harus setiap orang disadarkan bahwa kalau satu dengan yang lain saling mengasihi, maka jaga diri jangan sampai menjadi pembawa virus corona ke rumah. Jadi setiap orang harus dengan ketat menjaga diri dengan menerapkan protokoler kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah: Pakai masker setiap keluar rumah, rajin mencuci tangan atau memakai hand sanitizer, dan menjaga jarak (*physical distancing*). Penyadaran itu juga harus diiringi penerapan disiplin yang ketat. Artinya, kalau ada anggota keluarga yang kedapatan melanggar, maka dia harus

⁴Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

⁵Lina Handayani, "Peran Keluarga Hadapi Pandemi Covid-19."

dikenakan disiplin, sesuai kesepakatan keluarga. Kedisiplinan keluarga dalam melaksanakan protokoler kesehatan ini, akan menjadi benteng pencegahan penularan Covid-19.

Penerapan Asuhan Keluarga Kristen

Keluarga Kristen di tengah pandemi ini sekarang ini tentu juga sangat mengalami kesulitan, bahkan krisis di segala bidang. *Stay at home, work from home*, selalu pakai masker, dan rajin cuci tangan, *physical* dan *social distancing*, menjadi gaya hidup kita sekarang. Akibat dari dirumahkannya semua aktivitas kegiatan pekerjaan, maka proses belajar mengajar anak-anak, mengerjakan pekerjaan kantor, melakukan bisnis maupun beribadah berlangsung secara online. Pada masa pandemi ini sedang terjadi perubahan yang terjadi secara cepat, pada aktivitas sosial masyarakat. Banyak masyarakat kita gagap dalam menghadapi situasi. Gereja yang selama ini sudah mapan dalam tradisi pelayanan yang ada, begitu pandemi Covid-19 mewabah, juga banyak tidak siap. Banyak hamba Tuhan maupun para majelis gereja gagap, bingung, apa yang harus dilakukan.

Sejak Maret 2020, jemaat tidak lagi bisa beribadah di gedung gereja. Tidak ada lagi persekutuan secara bersama; dimulailah ibadah *online*. Pendeta, atau hamba Tuhan, beserta beberapa majelis memimpin ibadah secara virtual. Perjamuan kudus juga secara *virtual*. Keluarga-keluarga kristiani juga banyak gagap menghadapi situasi pandemi Covid-19 ini. Biasanya semua anggota keluarga sibuk dengan pekerjaan sendiri; ayah pergi pagi pulang sore atau malam untuk berkerja; Ibu juga sibuk di rumah mempersiapkan segala kebutuhan keluarga, berbelanja; anak-anak pergi pagi pulang sore dari sekolahnya, banyak les tambahan, berdiskusi dengan teman, olah raga, main game online di warnet. Di masa Pandemi Covid-19, aktivitas-aktivitas tersebut berhenti dan harus *stay at home*. Bapak, ibu, dan anak-anak seharian di rumah saja. Kalau hari biasanya anak-anak, apalagi sudah remaja tak betah berlama lama di rumah. Tapi sekarang ini harus. Anak-anak yang terbiasa bermain, olah raga, lari-lari, ngumpul, ketawa-ketawa bersama teman, jajan bersama, berpelukan dengan kawan, duduk berdempetan, bahkan kadang berkumpul di halaman sekolah.

Sekarang, dalam proses belajar mengajar maupun ibadah, semua dilakukan secara virtual. Aplikasi *zoom, google classroom, WA Group, Youtube*, dan stasiun televisi menjadi solusi pembelajaran maupun ibadah pilihan di masa Covid 19 ini. Menghadapi situasi seperti ini, keluarga –keluarga kristiani ada yang siap, tapi mungkin lebih banyak yang tidak siap. Penggunaan teknologi digital dalam melakukan ibadah bukanlah hal yang menghilangkan esensi ibadah, karena sejatinya gereja merupakan persekutuan, dan persekutuan dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus. Gereja rumah pada masa rasul-rasul dapat diimplikasikan dalam bentuk gereja digital pada masa kini, masa digitalisasi.⁶

Pengasuhan Orang tua Kristen

Harapan setiap orang tua Kristen kalau anaknya baik-baik, berprestasi, sopan santun, ramah, dengar nasihat orang tua, dan takut akan Tuhan. Setiap orang tua pastilah selalu

⁶Fransiskus Irwan Widjaja et al., “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19,” *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2020): 127–139, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166/89>.

berusaha sesuai kemampuannya untuk mengasuh anak-anaknya. Pada dasarnya tidak ada orang tua merancang yang jahat untuk anaknya, melainkan rancangan yang baik. Itu sebabnya, anak-anak dididik dengan telaten, baik di rumah maupun di sekolah.⁷ Masing-masing orang tua dalam mengasuh anak-anaknya memiliki model pengasuhan sendiri. Para ahli menggolongkannya menjadi tiga model, yakni otoriter, permisif, dan demokratis.

Pola asuh otoriter adalah model pengasuhan dimana orang tua menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat, serta cenderung menggunakan kekerasan (bersifat diktator). Anak diwajibkan taat, tunduk, tanpa dan patuh. Semua diputuskan orang tua, yang merasa paling tahu, dan paling mengerti tentang anaknya. Pola asuh permisif lebih menerapkan model pengasuhan yang lebih banyak memberikan kebebasan kepada anaknya dan kurang mengontrol. Arahan maupun bimbingan kurang dilakukan. Anak melakukan apapun juga sesuai hatinya. Sementara pola asuh demokratis, orang tua memberi kebebasan akan tetapi disertai arahan dan bimbingan orang tua. Orang tua banyak berdialog dan berembuk dengan anaknya untuk mengambil keputusan, sehingga anak belajar bertanggung jawab, mandiri, dan dewasa.

Pola asuh orang tua Kristen adalah segala sikap, didikan, latihan, serta segala perlakuan yang dibuat oleh orang tua terhadap anaknya dengan didasari oleh spritualitas, dasar iman, serta cara hidup praktis keluarga kristiani, sehingga anak bertumbuh, berkarakter⁸, dan berbuah manis di hadapan Tuhan. Pola asuh orang tua Kristen didasarkan kepada Firman Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Orang tua bertanggung jawab untuk memberi asuhan dan didikan kepada anak mereka serta mempersiapkan mereka untuk hidup berkenan kepada Allah (Ams 4:1-4; 6:20). Yang terutama bertanggung jawab memberikan didikan rohani kepada anak-anak adalah keluarga, bukan gereja atau sekolah Minggu. Gereja dan sekolah Minggu hanya membantu didikan dari orang-tua. Inti pengasuhan Kristen ialah hati bapa harus berpaling kepada hati anaknya agar dapat membawa anak itu kepada hati Juru selamat.

Di tengah pesatnya perkembangan zaman sekarang ini, sering kali keluargalah yang mendapat dampak paling signifikan. Ada banyak orang tua, khususnya di kota-kota besar - karena kesibukan panggilan pekerjaan, usaha, maupun minat dan hobi - hampir tidak mempunyai waktu yang cukup buat anak-anaknya. Sekalipun sekarang ini sudah semakin banyak orang tua sadar untuk menerapkan *quality time* bagi anaknya. Namun hal itu belumlah menjadi suatu gerakan nasional. Masih terbatas komunitas atau perorangan. Kualitas keharmonisan keluarga Kristen menjadi semakin rapuh. Semakin banyak anak dalam keluarga kekurangan kasih sayang, kurang perhatian dan perlindungan. Semakin bertambah keluarga yang *broken home*, KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), pisah ranjang, bahkan bercerai dan menikah lagi. Maka anaklah menjadi korban keegoisan orang tua yang demikian.

⁷Albet Saragih, *Pola Asuh Kristen: Kajian Teologi, Pedagogi, Dan Metodologi Dan Implementasinya Di Sekolah*, ed. J. Waldes Hasugian and Otniel Otieli Harefa (Medan: Mitra, 2015). Albet Saragih, "Asuhan Yang Mencerdaskan," *Jurnal Teologi Didaskein* 2, no. 1 (2014): 61–68.

⁸May Rauli Simamora and Johanes Waldes Hasugian, "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi," *Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24.

Model Asuhan Kristen Yang Relevan

Dalam konteks pandemi covid-19, dan berdasarkan dampak luas yang diakibatkan olehnya di dalam masyarakat, khususnya di tengah-tengah keluarga maka kita perlu memperhatikan ataupun model asuhan keluarga yang relevan dewasa ini.

Pemulihan atas Kasih Mula-mula

Kasih mula-mula itu adalah berakar pada 3 hal, antara lain: Pertama, dasar hubungan kasih suami-istri yang sudah diberkati Tuhan. Hubungan suami-istri yang selama ini mungkin sudah mulai hambar akibat kesibukan oleh karena pekerjaan, anak-anak, atau kesibukan bisnis; maka inilah saatnya itu dipulihkan. Karena setiap hari 24 jam hidup bersama, maka lakukanlah pendekatan-pendekatan yang mencairkan kebekuan itu. Kualitas hubungan kembali dipulihkan. Kedua, pemulihan kasih dengan Tuhan. Dengan merebaknya masa pandemi ini, eksistensi keluarga sebagai gereja semakin diteguhkan. Persekutuan doa keluarga, serta kesempatan ibadah minggu sekeluarga tentulah membawa makna tersendiri. Bapak, ibu, dan anak bersatu hati mengambil tugas pelayanan. Membawa pujian, memimpin doa, membaca alkitab, atau renungan. Mendengar khotbah secara online dari pendeta secara bersama-sama, bukan menonton khotbah pendeta. Ada persembahan, persembahan syukur, persembahan persepuluhan. Persembahan ini ditransfer ataupun dengan metode yang relevan dan sesuai dengan kebijakan gereja masing-masing.

Hal yang penting dan utama di dalam pelaksanaan ibadah di rumah ialah jemaat tetap sungguh-sungguh beribadah kepada Allah Tritunggal, menyanyikan pujian kepada Tuhan, berdoa, dan puncak serta pusatnya ialah mendengarkan firman Tuhan melalui khotbah secara langsung (*live streaming*) atau di dalam bentuk rekaman atau di dalam bentuk cetakan tertulis⁹. *Ketiga, Pemulihan kasih mula-mula terhadap anak.* Pada dasarnya semua orang tua mengasahi anak. Akan tetapi sering terjadi hubungan orang tua dengan anak mengalami pasang surut. Anak-anak banyak yang nakal, susah diatur, tidak disiplin, suka melawan atau memberontak. Oleh karena itu, orang tua bersifat dingin kasih kepada anak. Kewajiban memberi nafkah dan mencukupkan kebutuhan anak tetap dilakukannya. Akan tetapi hubungan tidak mencair, tidak kompak, kurang harmonis. Inilah saatnya semua itu diperbaharui.

Orang tua yang bijaksana melakukan berbagai pendekatan dengan anaknya agar hubungan mencair. Mulai dari menyiapkan makanan yang bergizi, mengadakan permainan bersama, berolahraga bersama, berjemur bersama, sampai berkebun bersama. Dan tentunya melalui ibadah-ibadah bersama, saling mendoakan satu dengan yang lain dalam doa berantai di rumah, Roh Kudus kiranya mengurapi terjadinya pemulihan itu. Irwanto Berutu & Harls Evan R Siahaan memberi saran bahwa setiap anggota berdoa dan memuji serta menyembah Tuhan...melalui pertemuan virtual, dengan durasi yang lebih

⁹Roedy Silitonga, "Respon Gereja Atas Pandemi Coronavirus Disease 2019 Dan Ibadah Di Rumah," *MANNA RAFLESIA: Jurnal Teologi Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 86–111, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/125.

singkat. Selanjutnya, penyampaian firman Tuhan dalam berbagai format akan lebih mudah dilakukan.¹⁰

Mendidik atau mengasuh anak di dalam Tuhan menjadi tanggung jawab orang tua Kristen. Ada 15 langkah yang harus diambil oleh para orang tua untuk menuntun anak mereka menuju kehidupan yang saleh di dalam Kristus: 1). Menyerahkan anak-anak kepada Allah (1Sam 1:28; Luk 2:22), 2). Mengajar anak-anak agar takut akan Tuhan (Ibr 1:9), 3). Mengajar anak-anak untuk menaati orang-tua (Ul 8:5;), 4). Melindungi anak-anak dari berbagai pengaruh jahat (Ams 13:20; 28:7; 1Yoh 2:15-17), 5). Menyadarkan anak-anak bahwa Allah selalu mengamati dan menilai apa yang mereka lakukan, pikirkan, dan katakan (Maz. 139:1-12), 6). Membawa anak kepada iman pribadi, pertobatan (Mat 19:14), 7). Menetapkan anak-anak dalam sebuah gereja rohani " (Maz. 119:63), 8). Mendorong anak untuk tetap hidup terpisah dari dunia serta bersaksi dan bekerja bagi Allah (2Kor 6:14-7:1, 9). Memberi tahu anak tentang pentingnya baptisan dalam Roh Kudus (Kis 1:4-5), 10). Mengajarkan anak-anak bahwa Allah mengasihi mereka (Luk 1:13-17). Tiap hari anak diajarkan Firman Allah (Ul 4:9; 6:5-7;), 12). Mendorong anak hidup bertekun dalam doa melalui teladan dan nasihat, (Kis 6:4; Rom 12:12), 13). Mempersiapkan anak menderita dan dalam mengalami penganiayaan oleh sebab kebenaran (Mat 5:10-12), 13). Berdoa syafaat untuk anak (Ef. 6:18). Memiliki kasih dan kepedulian untuk anak-anak¹¹

Kesabaran dalam Mengasuh Anggota Keluarga

Di tengah pandemi ini, tingkat stres, dan emosional keluarga pada umumnya semakin tinggi. Hal itu dilatarbelakangi terjadinya krisis diberbagai dimensi kehidupan kita. PHK terjadi besar-besaran, perekonomian merosot, kriminalitas semakin merajalela, kekawatiran akan covid-19, membuat para orang tua dan orang dewasa lainnya semakin stress. Belum lagi anak-anak yang tinggal di rumah dengan segala macam tuntutan. Tugas PR-nya banyak, dan ibu atau bapak harus banyak menggantikan peran guru di sekolah. Ada banyak orang tua sangat kewalahan membantu PR anaknya. Sementara tuntutan dari sekolah, setiap PR harus dikerjakan, dan segera dikirim secara online. Biaya internet untuk program belajar ini sangat menyedot keuangan keluarga, belum lagi harus bayar uang sekolah atau komite setiap bulan. Sekolah swasta menuntut demikian, karena guru dan pegawai harus mendapat gaji juga, karena mereka mengajar secara virtual juga. Demikian juga di sekolah negeri hampir tidak jauh beda. Sebab beberapa sekolah negeri sekarang ini harus mempekerjakan guru honor, oleh karena keterbatasan guru berstatus ASN, dan dana komite sekolah dianggarkan sebagai honor mereka.

Tambahan lagi, karena anak seharian di rumah, aktivitas dan keributan mereka biasanya di sekolah, sekarang ini beralih dan terjadi di rumah. Rumah bisa berubah menjadi seperti *kapal pecah*. Riu rendah teriakan, tertawa, bunyi mainan, suara TV, musik. Bapak dan terlebih ibu, harus memiliki kesabaran yang tinggi menghadapi semua ini. Tapi

¹⁰Irwanto Berutu and Harls Evan R. Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19," *SOTIRIA: Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 53–65, <http://ejournal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria/article/view/18>.

¹¹Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), "Artikel Penuntun - Orang-Tua Dan Anak-Anak," accessed June 30, 2020, <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=8465>.

kesabaran yang seperti itu menjadi tiang dalam pengasuhan orang tua Kristen di masa pandemi ini terhadap anak-anak mereka.¹² Sehingga ada terlontar ungkapan seorang ibu, “ternyata menjadi guru bagi anak-anak itu tidak mudah”. Situasi pandemi ini rupanya menyadarkan para orang tua, betapa sulitnya mendidik anak di sekolah.

Imunitas Tubuh dengan Asupan Vitamin

Di tengah situasi menghadapi pandemi covid-19 ini, sampai sekarang belum ditemukan obat penangkalnya. Para medis selalu mendorong setiap anggota keluarga mempertahankan dan meningkatkan antibodi setiap individu agar tubuh mampu melawan apabila terpapar covid-19. Selain itu, setiap anggota keluarga harus saling mengingatkan dan memberi teladan dalam perilaku hidup bersih dan sehat. Keluarga menyediakan sarana untuk hidup bersih dan sehat, yaitu dengan menyediakan sabun, air bersih, desinfektan, sirkulasi udara terjaga dengan baik. Keluarga hendaknya mengusahakan pemenuhan gizi seimbang. Makanan yang bergizi tidak harus mahal. Sayur dan buah yang terjangkau. Pilih sayur dan buah yang sedang musim sehingga lebih mudah didapat dengan harga lebih terjangkau. Keluarga juga membiasakan berolah raga dan aktivitas fisik. Olah raga ringan dan murah dapat dilakukan di rumah, seperti senam dan naik turun tangga.¹³

Tetap Berbagi Kasih sebagai Model Asuhan Keteladanan bagi Anak-Anak

Saat pandemi covid 19 masih melanda Indonesia, bahkan lebih dari 129 negara di dunia, krisis terjadi dimana-mana. Tentunya, hal ini menjadi sebuah persoalan teologis yang serius dan membutuhkan langkah-langkah yang tepat dalam menyikapinya¹⁴. Tak terelakkan, krisis ekonomi paling terasa berdampak. Seperti diberitakan, dampak covid 19, pemerintah pusat maupun daerah yang ada di zona merah mengambil kebijakan PSBB, dengan menerapkan protokoler kesehatan secara ketat untuk memutus penyebaran virus tersebut. Pemerintah menutup atau membatasi transportasi darat, laut, dan udara. Bandara ditutup. Hotel-hotel dan tempat hiburan harus tutup. Perusahaan maupun kantor-kantor pemerintah menerapkan *work from home*, sekolah hingga universitas diliburkan dan belajar secara jarak jauh dengan *daring*.

Kebijakan ini mengakibatkan, semua orang harus tinggal di rumah, memakai masker, sering cuci tangan, dan harus mengatur gizi dan vitamin untuk keluarga. Krisis secara ekonomi terjadi dimana-mana. Banyak perusahaan tutup, karya-wannya di rumah. Puluhan ribu buruh mengalami gelombang PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Hal ini tentu memunculkan kesulitan-kesulitan baru yang berdampak kepada lemahnya ketahanan keluarga. Masyarakat bawah (grasroot) paling merasakan dampak pandemi ini. Para petani, buruh tani, nelayan kecil, karyawan di dunia hiburan, karyawan hotel maupun supir angkot dan ojol (ojek online) sangat mengeluhkan sulitnya memenuhi kehidupan masa pandemi ini. Tidak heran kalau banyak orang harus banting setir dalam pekerjaannya. Dari supir

¹²Nelly Nelly, “Menerapkan Kesabaran Menurut Kitab Amsal Dalam Mengajar Sekolah Minggu,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 20–27.

¹³Ira, “Home Kesehatan Strategi Keluarga Dalam Hadapi Pandemi Covid-19.”

¹⁴Abdon Amtiran, “Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Polarisasi Mazhab Teologi Di Indonesia,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 64–71.

perusahaan atau perhotelan, sekarang mencoba tanaman hidroponik di pekarangan rumah. Para karyawan entertainer, banyak beralih pekerjaan menjadi reseller, membuka usaha *online*, ikut MLM, atau membuat pelatihan-pelatihan dengan memanfaatkan IT, seperti webinar, atau diklat secara virtual.

Melihat kondisi ekonomi masyarakat semakin merosot, semakin banyak pengangguran, kemiskinan semakin tampak jelas. Oleh karena itu, masyarakat harus ditumbuhkan sikap kegotongroyongan. Keluarga-keluarga kristiani hendaknya bisa memanfaatkan situasi pandemi ini untuk berbagi kasih kepada keluarga atau individu yang terdampak Covid-19. Dan saat-saat berbagi kasih itulah, anak-anak kristiani perlu menyaksikan dan dilibatkan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Sehingga nilai-nilai solidaritas, dan semangat rela berkorban, berbagi kasih, peduli dengan orang lain, mengasihi sesama, kiranya semakin tertanam dalam benak mereka. Bahwa sekalipun kesulitan yang berasal dari Covid 19 sedang melanda, tetapi semangat mengasihi dengan berbagi kasih tetap bergelora, agar kita semakin diberkati.

4. Kesimpulan

Masa pandemi Covid-19 yang dihadapi sekarang ini membawa dampak luas dalam masyarakat, baik ekonomi, sosial, kerohanian, termasuk di dalam ketahanan keluarga dalam menjaga dan mewujudkan asuhan yang baik dalam keluarga. Keluarga-keluarga kristiani, ditantang untuk menyikapi secara kreatif dampak pandemi ini sehingga bisa bertahan, bahkan bisa melangkah maju, jangan sampai pengasuhan kepada anak-anak terabaikan. Model asuhan Kristen oleh orang tua senantiasa didasarkan pada firman Allah, dan di masa pandemi Covid-19 ini menjadi tanggung jawab setiap orang tua Kristen dalam memahami model asuhan Kristen yang benar dan menerapkan asuhan tersebut secara tepat di tengah-tengah keluarga. Asuhan orang tua yang tepat menolong setiap anak atau anggota keluarga untuk menghadapi atau menyikapi berbagai pergumulan hidup yang dihadapi di masa pandemi Covid-19.

Referensi

- Amtiran, Abdon. "Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Polarisasi Mazhab Teologi Di Indonesia." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 64–71.
- Berutu, Irwanto, and Harls Evan R Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.
- Dianawanti, Vinsensia. "Riset Tunjukkan Gaya Hidup Orang Indonesia Berubah Karena Virus Corona Covid-19."
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Handayani, Lina. "Peran Keluarga Hadapi Pandemi Covid-19."
- Ira. "Home Kesehatan Strategi Keluarga Dalam Hadapi Pandemi Covid-19."
- Nelly, Nelly. "Menerapkan Kesabaran Menurut Kitab Amsal Dalam Mengajar Sekolah Minggu." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 20–27.

- Saputra, Eka Yudha. "WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi, Apa Maksudnya?" Saragih, Albet. "Asuhan Yang Mencerdaskan." *Jurnal Teologi Didaskein* 2, no. 1 (2014): 61–68.
- . *Pola Asuh Kristen: Kajian Teologi, Pedagogi, Dan Metodologi Dan Implementasinya Di Sekolah*. Edited by J. Waldes Hasugian and Otniel Otieli Harefa. Medan: Mitra, 2015.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.
www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.
- Silitonga, Roedy. "RESPON GEREJA ATAS PANDEMIK CORONAVIRUS DISEASE 2019 DAN IBADAH DI RUMAH." *MANNA RAFLESIA: Jurnal Teologi Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 86–111.
- Simamora, May Rauli, and Johanes Waldes Hasugian. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.
- (YLSA), Yayasan Lembaga SABDA. "Artikel Penuntun - ORANG-TUA DAN ANAK-ANAK."